

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Kesatuan Republik Indonesia sudah dikenal luas sebagai negara kepulauan yang mempunyai beraneka ragam budaya yang hidup sampai sekarang. Berdasarkan keberadaan berbagai suku dan agama yang hadir dalam setiap bentuk masyarakat yang dapat dikategorikan secara sederhana, ternyata ada nilai-nilai budaya dikenal sangat efektif.² Aturan, norma, dan nilai yang diterapkan oleh masyarakat Jawa secara berulang-ulang dan diwariskan kepada generasi berikutnya baik secara langsung maupun tidak langsung telah menciptakan sebuah tradisi. Oleh karena itu tidak heran jika masyarakat Jawa masih melestarikan atau menjalankan ritual-ritual yang diturunkan oleh nenek moyangnya.

Peran masyarakat dalam menjaga eksistensi suatu tradisi amat penting. Masyarakat menjaga tradisi dalam halnya membentuk suatu kesamaan budaya dan bahasa serta suatu daerah sehingga terbentuklah suatu tradisi yang telah disepakati bersama. Namun, kesamaan tidak dapat mengesampingkan kemungkinan adanya perbedaan antara individu atau antar kelompok. Setiap kelompok atau suku memiliki keunikan tradisi dan budayanya masing-masing, dan inilah yang membuat budaya di negara Indonesia memiliki banyak budaya yang berbeda.³

Kebudayaan adalah suatu komponen utuh yang meliputi banyak hal termasuk pengetahuan, kepercayaan, kesenian, adat istiadat, moral dan kebiasaan-kebiasaan lain yang telah diterapkan di masyarakat. Budaya juga dapat disebut dengan suatu cara masyarakat berpikir dan cara mengekspresikan diri baik dalam individu ataupun kelompok.⁴ Kebudayaan akan mampu menghasilkan tradisi yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi geografis tertentu dari suatu wilayah tersebut.

Penduduk tanah Jawa pada kehidupannya dikenal dengan simbol-simbol yang memiliki makna dalam menjalankan kehidupan.

² Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* (Jogjakarta: LESFI, 2002), 7.

³ Nazar Noordin Latif, "Tradisi Rebo Wekasan pada Masyarakat Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember Tahun 2000-2014", *Artikel Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 1 (2014): 2.

⁴ Budiono Kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Relasi Manusia*, (Bandung: Yrama Widya, 2017), 13.

Budaya serta tradisi yang sudah melekat dan tak terpisahkan, dianggap darah dan daging bagi masyarakat Jawa. Tradisi dan budaya inilah yang memiliki makna yang terkandung di dalamnya dan menjadi simbol identitas dari daerah. Makna maupun simbol yang ada biasanya terkait dengan kepercayaan yang berkembang di lingkungan masyarakatnya. Kepercayaan animisme, dinamisme, sampai agama juga mengambil andil dari terbentuknya suatu tradisi dan budaya tersebut sehingga dapat dilestarikan sampai sekarang.

Agama mempunyai banyak fungsi sosial sangat penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. *Pertama*, agama sebagai norma yang bisa memberikan pemahaman kepada masyarakat Jawa tentang arti dari kebaikan dan keburukan. *Kedua*, agama memberikan pedoman dari perilaku yang dianjurkan. *Ketiga*, agama memberi kebebasan manusia untuk membuat keputusan yang akan diambil dan meletakkan tanggung jawab didalamnya. *Keempat*, agama memiliki peran dalam menjaga solidaritas sosial. Kegiatan keagamaan memfasilitasi untuk melancarkan dalam memahami budaya dan tradisi tentang pengertian keberagaman suku. Dengan demikian membantu pelestarian budaya untuk masyarakat yang kurang berpengetahuan.⁵

Agama dan budaya saling berkaitan, dan tanpa adanya kebudayaan agama terasa sulit dalam penyampaiannya ke masyarakat. Begitu pula dengan tanpa agama, manusia akan memiliki kepribadian yang kolot dan terbelakang sehingga akan tidak mudah menerima suatu perbedaan. Kebudayaan datang pertama kali ke pulau Jawa sebelum agama mulai ada, karena masyarakat pada saat itu memiliki keyakinan animisme dan dinamisme. Dengan perkembangan zaman setelah agama datang, sekarang agama dan budaya kini menjadi dua komponen yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

Masyarakat Jawa masih mempercayai slametan sedekah laut, dikalangan masyarakat Jawa khususnya di Kabupaten Pati yang berada di desa Pecangaan. Mengadakan selamatan di balai desa dengan tujuan untuk mensyukuri nikmat untuk mendapatkan rahmat serta karunia Tuhan Yang Maha Esa. Salametan adalah upacara untuk sedekah makan dan doa bersama yang bertujuan untuk mencari keselamatan dan kedamaian bagi anggota keluarga yang menyelenggarakannya. Upacara Salametan termasuk dalam kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk mendapat ridhlo dari Allah SWT.

⁵ William A. Haviland, *Antropologi Edisi Keempat*, terj. R.G. Soekadijo (Jakarta: Erlangga, 1985), 218.

Aktifitas salametan telah menjadi tradisi bagi kehidupan masyarakat Jawa.⁶ Bahkan ada yang meyakini bahwa salametan adalah kebutuhan spiritual masyarakat Jawa yang wajib dilaksanakan dan jika dilanggar akan menimbulkan malapetaka atau kecelakaan.

Ketoprak adalah suatu tradisi yang berasal dari kabupaten Surakarta dan berkembang pesat di DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta). Ketoprak merupakan warisan budaya yang masih digemari masyarakatnya meskipun naik turun eksistensinya. Perkembangan Ketoprak yang selalu dinamis dan membutuhkan pembaharuan untuk menyesuaikan dengan gejolak kehidupan masyarakat dan tuntutan para peminatnya.⁷ Maka dari itu, Ketoprak dalam dalam perspektif budaya masyarakat Jawa harus selalu dijaga dan dilestarikan sehingga warisan secara turun temurun ini tidak punah dan hilang dari lingkungan masyarakat.

Tradisi sedekah laut di Desa Pecangaan Pati memiliki keunikan tersendiri dalam pelaksanaannya. Keunikan tersebut terletak pada hari diadakannya kegiatan tersebut. Biasanya untuk menentukannya, diambil dari hari lahirnya kepala desa setempat dan diadakan sebelum bulan Ramadhan. Jika kepala desa berganti maka hari diadakannya sedekah laut juga berganti, akan tetapi penentuan bulan diadakannya tidak akan berganti. Malam sebelum dimulainya kegiatan sedekah laut dilaksanakan kegiatan *manaqiban*. *Manaqiban* bertujuan untuk berdoa supaya supaya panen hasil laut pada tahun kemarin mendapatkan barokah, serta semoga hasil laut pada tahun mendatang berlimpah, dan semoga bisa menolak segala balak dan bahaya yang datang. Sedangkan seluruh rangkaian kegiatan sedekah laut merupakan bentuk akan rasa syukur atas rezeki yang telah Tuhan berikan kepada masyarakat Desa Pecangaan Pati.

Pagelaran Ketoprak di Desa Pecangaan Kecamatan Batangan Kabupaten Pati adalah bentuk puncak dari kegiatan tradisi sedekah laut. Pada hari puncak dari tradisi sedekah laut selain adanya pagelaran Ketoprak juga terdapat berbagai macam lomba-lomba yang diprakarsai oleh masyarakat setempat untuk menambah semaraknya tradisi sedekah laut. Banyak masyarakat Desa Pecangaan Pati yang berasumsi bahwa dengan semaraknya tradisi sedekah laut

⁶ Dede Nur Afiah, *Ritual Perayaan Rebo Kasan Desa Girijaya, Kecamatan Saketi, Pandeglang, Banten*, dalam skripsi Fakultas Ushluddin, UIN Sayarif Hidayatullah Jakarta, 2018, 4.

⁷ Achmad Dipoyono, "Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Kethoprak Di Surakarta", *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Wayang*, Vol. XV, No.2, Surakarta (2018), 108.

menandakan berlimpahnya hasil yang diberikan oleh Tuhan kepada masyarakat nelayan dan semoga akan semakin berlimpah hasil laut yang akan diberikan pada tahun kedepannya. Dengan memperhatikan kondisi tersebut, maka peneliti memiliki ketertarikan yang dituangkan dalam skripsi ini yang berjudul “Makna Simbolik Pagelaran Ketoprak dalam Lakon Maling Kapa Maling Kentiri pada Tradisi Sedekah Laut Desa Pecangaan Pati Prespektif Aqidah Islamiyyah”.

B. Fokus Penelitian

Pagelaran ketoprak sebagai salah satu tradisi masyarakat pada saat sedekah laut, bukan hanya sebagai seni, hiburan, atau budaya tetapi juga memiliki makna dalam kehidupan. Fokus masalah dalam penelitian ini tertuju pada makna dan manfaat pagelaran ketoprak dalam rangkaian pelaksanaan sedekah laut yang terdapat di desa pecangaan pati. Tradisi sedekah laut dilakukan setiap setahun sekali secara turun temurun. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkaji tentang makna simbolik pagelaran ketoprak dalam lakon Maling Kapa Maling Kentiri pada tradisi sedekah laut di desa pecangaan pati ditinjau dalam prespektif aqidah islamiyyahnya.

C. Rumusan Masalah

Desa pecangaan merupakan salah satu desa yang mempunyai tradisi yang khas dalam rangka sedekah laut, yaitu dengan mengadakan pagelaran ketoprak. Berdasarkan tradisi tersebut, maka peneliti akan mengulas sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi sedekah laut di desa pecangaan pati?
2. Bagaimana makna simbolik pagelaran ketoprak dalam lakon Maling Kapa Maling Kentiri pada tradisi sedekah laut di Desa Pecangaan Pati?
3. Bagaimana pagelaran Ketoprak pada tradisi sedekah laut di Desa Pecangaan Pati menurut prespektif aqidah islamiyyah?

D. Tujuan Penelitian

Peneliti ini bertujuan mendeskripsikan, menganalisis, dan menyimpulkan sebagai berikut:

Untuk mengetahui prosesi pagelaran ketoprak dalam tradisi sedekah laut di Desa Pecangaan Pati.

1. Untuk mengetahui makna simbolik pagelaran ketoprak dalam lakon Maling Kapa Maling Kentiri pada tradisi sedekah laut di Desa Pecangaan Pati.

2. Untuk mengetahui pagelaran Ketoprak pada tradisi sedekah laut di Desa Pecangaan Pati menurut prespektif aqidah islamiyyah.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang bisa diambil mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sebagai salah satu acuan terhadap penelitian selanjutnya, pengembangan pengetahuan, tidak hanya mengambil dari satu paradigma saja akan tetapi mengambil dari berbagai paradigma yang ada dimasyarakat sehingga mampu memberikan pandangan bagi pembaca.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi mengenai mengenai pagelaran ketoprak dalam tradisi sedekah laut.

F. Sistematika Penulisan

Bagian muka terdiri dari: judul, persetujuan pembimbing, pengesahan, persembahan, motto, pernyataan keaslian, kata pengantar, abstrak, dan daftar isi.

Bab pertama : bab ini terdiri dari pendahuluan yang merupakan kerangka dasar dalam penulisan skripsi yang berisikan latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab kedua : bab ini menerangkan tentang kerangka teori yang membahas mengenai teori yang sesuai dengan pagelaran ketoprak dalam tradisi sedekah laut, dilanjutkan dengan penelitian terahulu dan kerangka berfikir.

Bab ketiga : bab ini berisi tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat : bab ini berisi tentang pembahasan dan hasil penelitian yang berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab kelima : terdiri dari kesimpulan dari penelitian, selain itu bab ini juga membahas tentang pandangan serta saran-saran dari penulis.

Penutup : : Terdiri dari daftar pustaka, serta lampiran-lampiran.